

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Prilaku remaja pada hakekatnya adalah suatu aktivitas pada remaja itu sendiri, prilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini berarti prilaku terjadi apabila ada suatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni disebut dengan rangsangan, itu artinya suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi tertentu pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:859) “prilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang individu mengalami pengalihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan, baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, dalam Sughiarta : 2013). Dalam masa peralihan ini, remaja lebih cenderung terpengaruh oleh faktor eksternal yang terkait dengan lingkungannya. Dengan ketidaksanggupan remaja menelaah dan memilah mana yang baik dan buruk, maka tak jarang diantaranya yang terjerumus kepada perilaku menyimpang dari norma, yang disebut kenakalan remaja.

Kenakalan Remaja sering diidentikkan dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin, berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. *Delinquent* berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, dan lain-lain (Kartini, Kartono 2014: 6)

Sehingga *juvenile delinquency* berarti perilaku jahat, atau kejahatan- kenakalan anak muda, merupakan gejala (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk-bentuk

perilaku menyimpang. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Remaja mempunyai kondisi kejiwaan yang masih labil dan sensitif akan segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuat remaja mudah terkena pengaruhnya, sehingga mereka cenderung mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma atau nilai masyarakat. Perilaku demikian seringkali disebut perilaku nakal atau kenakalan.

Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50–60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. ([www.detikHealth.com](http://www.detikHealth.com)).

Dari *Sexual Behavior Survey*(2014), menunjukkan 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia belajar seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39% responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik politik dan keamanan bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2013 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan, bapas mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0% adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atausebesar 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun. mayoritas atau sebesar 77,5% remaja

pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang atau tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan atau tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian 60,0%, dengan alasan faktor ekonomi 46,0%.

Dalam hal ini, fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman dalam masa kritisnya. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya.

Menurut Kartono (2014:57), interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku pada remaja, karena keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami seseorang selama hidupnya. Hal tersebut dimungkinkan karena kedudukan keluarga sebagai komponen terkecil dari struktur masyarakat yang merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal manusia lain diluar dirinya. Di samping itu juga di dalam keluargalah anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia.

Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena perilaku yang ada pada remaja adalah sesuatu yang didapatkan dari lingkungan keluarganya. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal disebabkan oleh keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Peranan keluarga yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan

psikologis dan sosiologis. Bahkan dua kebutuhan tersebut seharusnya mendapatkan porsi yang lebih besar. Karena mengingat pengaruhnya yang cukup besar pada perkembangan anak pada masa-masa mendatang.

Dalam keluarga, orangtua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konformitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Tuntutan ekonomi yang membuat orangtua sibuk bekerja untuk mencari uang daripada meluangkan waktu untuk sekedar berbincang (berkomunikasi) dengan anaknya. Hal ini terlihat pada keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Sedang pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*. Keadaan ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak, dalam situasi yang demikian anak merasa diabaikan, tidak diperhatikan, mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga dapat mendorong anak menjadi nakal. (Sumber: Kantor Kepala Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai).

Perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materi belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Komunikasi kepada anak tidak dapat digantikan dengan benda mahal dan bagus, menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati. Seorang anak diharapkan dapat menjadi suatu kebanggaan bagi lingkungannya. Tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak jika dipandang dengan cara yang positif akan membentuk perilaku yang positif. Namun, pada kenyataannya, segala sesuatu yang dikomunikasikan orangtua pada anak tidak sepenuhnya dimengerti oleh anak. Anak merasa

tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan karena keinginan orangtua (Sudarsono, 2012:125).

Pada garis besarnya masalah-masalah tersebut akan menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman di dalam lingkungannya. Keresahan dan perasaan terancam pasti terjadi, seperti penipuan, seks bebas, geng motor anarkisme, tawuran, konsumsi narkoba, kecanduan ngelem, merampok, mencuri, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan merupakan akibat dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Kartono (2014:21), adapun sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja ini dapat diklasifikasikan kepada :

1. Faktor Internal
  - a. Faktor keturunan yang bersifat biologis psikis.
  - b. Pembawaan yang negative mengarah pergaulan nakal.
  - c. Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
  - d. Lemahnya kontrol diri serta prestasi sosial.
  - e. Ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
  - f. Tidak ada kegemaran, tidak ada memiliki hobi yang sehat.
  
2. Faktor Eksternal
  - a. Rasa cinta orangtua dan lingkungan.
  - b. Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitarnya, yang diharapkan orang tua, masyarakat dan sekolah.
  - c. Menurunnya wibawa orangtua, guru, tokoh masyarakat dan pemimpin. Hal ini erat kaitanya dengan identifikasi.
  - d. Pengawasan kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, kondisi-kondisi dari orangtua, guru, masyarakat.
  - e. Kurangnya penghargaan terhadap remaja dari suatu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.

Diantara faktor tersebut, komunikasi orang tua diprediksi merupakan hal yang paling dominan menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Cara orangtua berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak dan

menyebabkan anak memiliki jalan penyelesaian sendiri di luar rumah yang mampu membuat anak merasa nyaman, tenang dengan melakukan kenakalan dalam berperilaku.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat kenakalan-kenakalandalam berperilaku yang dilakukan remaja seperti begadang sampai larut malam, bolos sekolah, tidak mau mendengar pendapat orang lain, kecanduan menggunakan obat-obatan terlarang, mengutarakan kata-kata kasar, berjudi, melawan orangtua, bertengkar dengan sesama anak dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, ternyata dapat diprediksikan bahwa komunikasi orangtua berhubungan dengan kenakalan remaja. Untuk mengkaji atau menganalisis ini perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Komunikasi Orangtua Dengan Kenakalan Remaja Usia 13-18 Tahun di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang diprediksikan dapat menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja, antara lain:

1. Adanya kenakalan yang dilakukan remaja dalam berperilaku.
2. Adanya orangtua yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama dengan anak menjadi berkurang.
3. Adanya interaksi yang tidak baik antara keluarga dengan anak remaja mereka.
4. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anak.
5. Kurang baik pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga.

## **C. Batasan Masalah**

Banyak masalah dan faktor yang berkaitan dengan kenakalan remaja, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada komunikasi orangtua, karena komunikasi orangtua

dianggap paling dominan menyebabkan timbulnya kenakalan pada remaja. Penelitian ini dapat dilakukan di mana saja, namun karena gejala-gejala permasalahannya terjadi di Desa Jambur Pulau Dusun II, maka penelitian ini dibatasi pada komunikasi orangtua di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa efektif komunikasi orangtua di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Seberapa tinggi tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apakah terdapat hubungan komunikasi orangtua dengan kenakalan remaja usia 13-18 tahun di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keefektifan komunikasi orangtua di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua dengan kenakalan remaja usia 13-18 tahun di Desa Jambur Pulau Dusun II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang baik tentang hubungan komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja usia 13-18 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat di Desa Jambur Pulau Dusun II, menjadi masukan bagi orangtua dalam mengawasi dan perhatian kepada perkembangan anaknya, agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.
- b. Bagi kalangan akademis, untuk menjadi bahan masukan bagi pendidik dalam mengatasi kenakalan remaja.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan yang mengkaji atau meneliti masalah yang sama.
- d. Dan sebagai bahan masukan kepada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.